

Nilai Budaya Malu Masyarakat Jepang (Kajian Sosiologi Sastra pada Cerpen *Yabu No Naka*)

Yuliani Rahmah¹, Muhammad Naufal Wibawanto²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia¹²

yuliani.rahmah@live.undip.ac.id*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the cultural value of shame (Haji no Bunka) in the short story named "Yabu no Naka" by Akutagawa Ryunosuke. This study using a qualitative descriptive method, which the analysis process is to find out the reflection of Japanese cultural values of shame depicted in the short story "Yabu no Naka". By using the sociology of literature study and theory of Japanese culture, as a result of the research it is known that in the short story "Yabu no Naka" there are three cultural values of shame, which is the value of haji, gimu and giri. Those three cultural values of shame are reflected in some of their intrinsic elements, which is reflected in the main characters, themes and message of the short story. From the results of the analysis, it can be concluded that the "Yabu no Naka" short story, set in the people of the Heian period, who lives by upholding not only the values in Haji no Bunka, but also upholds the values of Bushido's principle as the way of life of the samurai. In addition, from the description of the cultural values of shame contained in the line of stories, the short story entitled ("Yabu no Naka") is interpreted as the author's message related to Haji no Bunka. The title implies the message that Haji (disgrace) is a hidden thing that can be easily uncovered, like covering something with just "yabu" (a bush)

Keywords: Shame Culture; Haji no Bunka; Akutagawa Ryunosuke; Yabu no Naka Short Story

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai budaya malu (Haji no Bunka) dalam cerpen "Yabu no Naka" karya Akutagawa Ryunosuke. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana proses analisis dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai budaya malu yang tergambar dalam cerita "Yabu no Naka". Dengan kajian sosiologi sastra dan teori budaya Jepang, sebagai hasil kajian diketahui bahwa dalam cerpen "Yabu no Naka" terdapat tiga nilai budaya malu yaitu nilai haji, gimu dan giri. Ketiga nilai budaya malu tersebut tergambar dari beberapa unsur intrinsiknya, antara lain tergambar dalam karakter tokoh-tokoh utamanya, tema dan amanat cerita. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa cerita yang berlatar masyarakat pada masa Heian tersebut selain memegang teguh nilai-nilai dalam Haji no Bunka, juga masih menjunjung tinggi nilai-nilai Bushido yang menjadi jalan hidup para samurai. Selain itu bila dilihat dari gambaran nilai budaya malu yang terdapat dalam rangkaian ceritanya, maka cerpen berjudul "Yabu no Naka" ini penulis makna sebagai pesan pengarang yang terkait langsung dengan Haji no Bunka. Melalui judul tersebut tersirat pesan bahwa haji (aib) merupakan hal tersembunyi yang sewaktu-waktu dapat dengan mudahnya terbongkar, layaknya menutupi sesuatu hanya dengan "yabu" (semak belukar).

Kata Kunci: Nilai Budaya Malu; Haji no Bunka; Akutagawa Ryunosuke ; Cerpen Yabu no Naka

Pendahuluan

Karya sastra sebagai mimesis atau cerminan realitas tidak lepas dari unsur-unsur moral, budaya, dan nilai yang dapat dipetik sebagai pelajaran bagi pembacanya. Dan sebagai sebuah cerminan dari kehidupan masyarakat dimana karya sastra tersebut lahir, maka hal-hal yang diceritakan dalam sebuah karya sastra mengandung kebenaran. Menurut Nurgiyantoro, kebenaran dalam fiksi berisikan keyakinan pengarang terhadap permasalahan dalam kehidupan (2013:6).

Seorang pengarang, secara dialektis dapat mengungkapkan pesan-pesan tertentu sebagai upaya rekonstruksi terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki andil dalam menggambarkan nilai moral, nilai budaya dan nilai kehidupan lainnya di tengah-tengah masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Jepang. Penggambaran nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra Jepang sangat beragam, salah satunya adalah nilai budaya malu. Budaya malu pada hakikatnya merupakan kebudayaan universal karena dimiliki oleh hampir semua negara di dunia. Menurut Widuseno, bangsa ketimuran, seperti China, Jepang, Korea, Singapura, Taiwan, Indonesia dominan berbudaya malu, yaitu dalam segala cara berfikir, berperilaku, pengambilan keputusan bersifat kolektif dan holistic, serba perasaan, sedangkan bangsa barat dominan berbudaya salah, yaitu serba rasional dan individualistik (Widuseno, 2020;64).

Jepang sebagai salah satu negara yang memiliki tatanan sosial dan kebudayaan yang sakral, menjunjung tinggi nilai moral dalam berperilaku. Salah satu budaya yang mengandung nilai moral dan diyakini oleh masyarakat Jepang adalah adanya budaya malu tersebut atau dikenal dengan istilah *Haji no Bunka*. Di Jepang, budaya malu memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan sosial masyarakatnya. Ketika seseorang melakukan tindakan yang menimbulkan rasa malu (aib), mereka rela menjaga kehormatan diri maupun keluarganya, sekalipun harus merelakan nyawanya dengan ritual bunuh diri, seperti: *seppuku*, *harakiri*, dan sebagainya. Masyarakat Jepang menempatkan rasa malu sebagai sanksi utama bagi setiap tindakan yang dianggap melenceng dari tatanan norma yang berlaku. Ketika seseorang melakukan tindakan yang salah, mereka tidak akan merasa lega meskipun telah mengakuinya, melainkan merasa gagal mengikuti norma-norma yang ada. Hal yang demikian menunjukkan bahwa masyarakat Jepang cenderung mengutamakan penilaian orang lain sebagai kontrol sosial atas tiap tindakan yang dilakukannya. Budaya malu dalam masyarakat Jepang dianggap sebagai nilai moral luhur yang sudah diajarkan sejak dini dari lingkungan keluarga, tetangga, bahkan lingkup sosial yang lebih luas (Saragih, 2019). Pengajaran mengenai budaya malu ini bahkan meluas hingga masuk ke dalam ranah karya sastra.

Dari banyaknya karya sastra yang menceritakan nilai dan norma budaya Jepang, maka pada pemaparan kali ini penulis akan mengkaji salah satu karya sastra yang menggambarkan nilai budaya malu, yaitu sebuah cerpen lama berjudul "Yabu no Naka" karya Akutagawa Ryunosuke. Sebuah artikel dalam www.encyclopedia.com menyebutkan bahwa cerpen ini mempunyai kemiripan dengan cerita *The Ring and The Book* karya sastrawan Inggris bernama Robert Browning. Bila Browning mengambil ceritanya dari kasus pembunuhan Romawi abad ke-18, maka Akutagawa mengambil cerita tentang pencurian, pemerkosaan, dan kematian dari *Konjaku Monogatari*. Cerpen "Yabu no Naka" sendiri mengisahkan tentang terbunuhnya sosok samurai bernama Kanazawa Takehiro yang jasadnya ditemukan di dalam semak belukar hutan Yamashina. Fakta mengenai siapa pembunuh sebenarnya menjadi pertanyaan besar dalam cerpen ini. Seluruh informasi mengenai peristiwa terbunuhnya Takehiro bersumber dari kesaksian tiap tokoh yang ada. Ditinjau dari segi isi cerita, cerpen "Yabu no Naka" berisikan pembenaran-pembenaran subjektif yang umum terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pembenaran-pembenaran subjektif tersebut menunjukkan indikasi adanya pengaruh dari budaya malu yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat saat itu. Dan hal tersebut tergambar dari tuturan para tokoh utama. Indikasi adanya pengaruh unsur nilai budaya malu tersebut yang menjadi dasar ketertarikan penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai nilai budaya malu yang digambarkan dalam cerpen tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan baik pada cerpen “Yabu no Naka “ sebagai objek material kajian juga penelitian-penelitian lainnya yang terkait dengan nilai budaya malu masyarakat Jepang. Berikut adalah beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dengan objek penelitian yang sedang penulis lakukan.

Pada tahun 2013 terdapat artikel milik Herri Yulianto berjudul “Analisis Struktural pada Cerpen Yabu no Naka” yang diterbitkan di jurnal Japanese Litature. Sesuai dengan judulnya, artikel ini menjelaskan mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen tersebut menggunakan strukturalisme. Kemudian pada tahun 2017, terdapat skripsi yang ditulis oleh Wulan Suci Ramadhani, mahasiswa Universitas Diponegoro, berjudul “Unsur Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Jepang yang Tercermin dalam Cerpen Natto Kasen karya Kikuchi Kan” . Penelitian tersebut mendeskripsikan budaya malu sebagai bagian dari unsur-unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang. Skripsi lain yang juga mengkaji budaya malu adalah penelitian berjudul “Budaya Malu dalam Kehidupan Masyarakat Jepang” yang ditulis oleh Rikky Fernando Saragih, mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Penelitian tersebut mendeskripsikan secara umum mengenai gambaran budaya malu (*haji no bunka*) masyarakat Jepang. Selain penelitian-penelitian yang mempunyai persamaan dalam objek formalnya, terdapat pula penelitian lain yang menggunakan cerpen “Yabu no Naka” sebagai objek materialnya. Skripsi tahun 2020 berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Yabu no Naka” tersebut mengkaji kepribadian tiga tokoh utama (Tajimaru, Kanazawa dan Masago) dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ketiga tokoh dalam cerpen Yabu no Naka melakukan tindakan negatif disebabkan oleh faktor superego. Pada tokoh Tajimaru, superego yang lemah menyebabkan Ego terdorong oleh Id untuk melakukan tindakan negatif. Sementara tokoh Kanazawa dan tokoh Masago melakukan tindakan negatif karena keduanya tidak memiliki superego sebagai sistem penyeimbang Id dan Ego untuk melakukan tindakan positif. Dari keempat contoh penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara penelitian-penelitian tersebut dengan kajian yang akan penulis paparkan. Bila penelitian terdahulu berpusat pada kepribadian tokoh dan nilai-nilai budaya malu yang tercermin pada masyarakat secara umum, maka penelitian ini lebih berfokus pada penerapan nilai budaya malu oleh tokoh-tokoh dalam cerpen. Dengan fokus kajian tersebut diharapkan hasil penelitian ini akan melengkapi penelitian terdahulu khususnya dalam analisis tindakan tokoh sebagai seorang individu berdasarkan nilai budaya malu yang dianut oleh masyarakat Jepang.

Metode Penelitian

Karya sastra yang menjadi objek material pada penelitian ini adalah sebuah cerpen yang dikaji unsur budaya masyarakatnya. Oleh karena itu pada penelitian ini digunakan teori Sosiologi Sastra. Teori ini digunakan mengingat objek kajian yang digunakan adalah unsur budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Menurut Damono, sosiologi sastra adalah suatu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan (Damono dalam Wiyatmi,2013:5). Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur nilai budaya malu yang terdapat dalam cerpen “Yabu no Naka”. Adapun metode kualitatif menurut Ratna merupakan metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Nantinya, penelitian ini dilakukan tidak dengan menggunakan susunan angka-angka, melainkan

menggunakan dalamnya interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. (2009:46- 47). Pada penelitian ini konsep yang dikaji secara empiris berupa tuturan-tuturan tokoh yang mengandung unsur nilai budaya malu.

Penelitian ini juga tergolong dalam jenis penelitian studi pustaka dikarenakan menggunakan buku-buku, artikel, maupun jurnal ilmiah berbasis kepastakaan sebagai sumber referensi. Seluruh sumber referensi yang digunakan merupakan referensi yang didapat melalui media daring maupun cetak. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan cerpen berjudul “Yabu no Naka” karya Akutagawa Ryunosuke versi revisi terbitan Aozora Bunko tahun 2004. Cerpen tersebut merupakan saduran naskah kuno *Konjaku Monogatari* yang terbit pertama kali dalam majalah literatur *Sinchou* edisi Januari 1922.

Hasil dan Pembahasan

Kontrol sosial dalam masyarakat Jepang sangat bergantung pada kepekaan terhadap rasa malu (Sack, 2004: 10) Dengan adanya hal tersebut, maka bangsa Jepang beranggapan bahwa kegagalan mematuhi suatu aturan, kegagalan menyelaraskan diri pada suatu kewajiban, serta kegagalan untuk memprediksi suatu situasi-situasi darurat merupakan sebuah aib (haji) (Ramadhani, 2017: 26)

Perilaku orang Jepang menekankan pada kerjasama, atau kesesuaian dengan orang lain daripada kemerdekaan atau kebebasan individu (Kiyohide, 1971: 102). Hal tersebut berkaitan dengan ideologi kolektivisme, yakni ajaran tentang kebersamaan yang dianut bangsa Jepang. Sikap orang Jepang yang mengutamakan hubungan sosial dibuktikan dengan eratnya hubungan mereka dalam lingkup sosial tertentu. Hal itu tercermin dengan adanya konsep senior (*senpai*) dan junior (*kouhai*), serta persekutuan (*douryou*) di lingkup sekolah dan lingkungan kerja. Agar dapat diterima dalam suatu kelompok, seseorang harus mengikuti keputusan kelompok. Jika seseorang menentang keputusan kelompok, maka ia akan ditentang (Sack, 2004: 3). Dalam kebudayaan malu Jepang (*haji no bunka*), terdapat beberapa unsur yang menjadi tolok ukur bertingkah laku bagi masyarakat, yakni; *Haji* (rasa malu), *On* (utang budi), *Gimu* (kewajiban atas hukum), dan *Giri* (kewajiban menjaga nama baik). Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang berisikan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sebagai aspek pemenuh norma dalam kebudayaan malu. Apabila seseorang dapat memenuhi unsur-unsur tersebut, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang tahu malu atau telah memenuhi aspek norma dalam masyarakat penganut budaya malu tersebut.

Cerpen *Yabu no Naka* mengisahkan sebuah peristiwa yang terjadi dalam sebuah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tradisional dan konsep hidup para samurai kala itu. Eksistensi nilai budaya malu dalam cerita terefleksi dari beberapa temuan yang terdapat dalam unsur intrinsik cerita, mulai dari penokohan, latar sosial, tema cerita, sudut pandang penceritaan, hingga amanat.

Dilihat dari alur dan latar ceritanya, keadaan yang dilukiskan dalam cerpen tersebut merupakan kondisi kehidupan sosial masyarakat Jepang di zaman Heian di mana budaya malu dijunjung tinggi kala itu. Unsur nilai *haji no bunka* (budaya malu) yang terdapat dalam cerpen tersebut meliputi nilai *Haji* (rasa malu), *Gimu* (kewajiban atas hukum), dan *Giri* (kewajiban menjaga nama baik).

Haji

Menurut Benedict (1982: 233), dalam kebudayaan di mana malu merupakan sanksi utama, seseorang menempatkan penilaian orang lain sebagai pertimbangan dalam bertindak. Saat rasa malu menjadi sanksi utama, seseorang tidak mengalami kelegaan ketika ia melakukan sebuah kesalahan, bahkan ketika telah mengakuinya. Budaya malu yang sebenarnya menempatkan sanksi eksternal sebagai kontrol sosial guna menciptakan tatanan perilaku sosial yang baik. Dalam hal ini, malu merupakan reaksi terhadap kritik orang lain. Rasa malu tersebut pula yang mendorong setiap orang dalam kebudayaan malu Jepang berkeyakinan untuk berusaha menghindarkan diri dari perbuatan dosa.

Keterkaitan konsep-konsep budaya tradisional Jepang untuk mendukung munculnya sebuah perasaan malu (*haji*) menjadikan sebuah pandangan bahwa haji merupakan inti dari sebuah upaya untuk mengatur pola kehidupan masyarakat Jepang (Rahman,2013;107). Bangsa Jepang menganggap kegagalan mematuhi tatanan norma yang berlaku di masyarakat sebagai aib atau akar dari timbulnya rasa malu (*haji*). Dalam budaya malu (*haji no bunka*), seorang penyandang aib akan merasa malu karena ia dianggap telah melanggar batas norma yang ada. Rasa malu tersebut biasanya muncul bersamaan dengan sikap rendah diri atau inferioritas, perasaan bersalah, bahkan hingga dorongan untuk bunuh diri (*suicidal mind*). Sebagai contoh, saat seseorang melakukan ataupun terlibat dalam tindak pencurian, perampokan, pembunuhan, atau perbuatan asusila, maka ia akan mendapati kritik eksternal sebagai konsekuensi. Kritik eksternal yang dijatuhkan oleh masyarakat terhadap seorang pelanggar norma itulah yang menjadi sumber timbulnya rasa malu.

Haji (rasa malu) dapat timbul dalam diri seseorang akibat dirinya menyandang aib, yang biasanya ditandai dengan inferioritas. Inferioritas berkaitan dengan sikap seseorang yang merasa rendah di hadapan orang lain di sekitarnya. Dalam cerpen “Yabu no Naka”, sosok inferioritas digambarkan melalui tokoh Masago, yang mengalami rendah diri akibat sanksi sosial setelah mengalami sebuah peristiwa di masa lalunya. Peristiwa tersebut menyebabkan Masago mendapatkan penilaian negatif, tuduhan melanggar batas norma, dan pelanggaran atas nilai budaya malu yang berlaku. Inferioritas Masago ditandai dengan munculnya rasa malu, perasaan bersalah, hingga merasa tidak lagi berharga di hadapan orang lain.

Masago sebagai korban tindakan asusila yang dilakukan oleh sosok penjahat bernama Tajoumaru mengalami inferioritas akibat perasaan gagal memenuhi nilai kesetiaan (*on*) terhadap Takehiro suaminya. Akibat peristiwa tersebut Masago seringkali mendapati tatapan yang seolah penuh kebencian dari Takehiro. Tekanan batin yang dialami Masago menimbulkan menunjukkan rasa malu karena aib dan rendah diri (inferioritas). Perasaan gagal menjaga harkat diri dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku menimbulkan haji dalam diri Masago. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut:

やはり冷たい蔑みの底に、憎しみの色を見せているのです。
恥しさ、悲しさ、腹立たしさ、——その時のわたしの心
の中は、何と云えば好いかわかりません。(Ryunosuke, 2004:
20)

*Yahari tsumetai sagesumi no soko ni, nikushimi no iro o misete iru
nodesu. Hazukashi-sa, kanashi-sa, haradatashi-sa,——*

sonotoki no watashi no kokoronouchi wa, nan to ieba yoi ka wakarimasen.

Terjemahan:

“Tatapan matanya yang dingin dan merendahkan itu menunjukkan rasa benci. Malu, sedih, marah...aku tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaanku kala itu.”

Sebagai penyandang aib, sebagaimana yang terjadi dalam kebudayaan malu di Jepang, seseorang akan merasa rendah diri. Peristiwa yang terjadi pada Masago di hadapan suaminya sendiri merupakan gambaran dari timbulnya haji (rasa malu) akibat aib yang menodai hubungan mereka sebagai suami istri. Perasaan malunya sebagai penyandang aib semakin menjadi-jadi setelah mendapati respon suaminya yang tampak seolah membencinya. Hal tersebut membuat Masago bahkan berniat mengakhiri hidupnya seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

「あなた。もうこうなった上は、あなたと御一しょには居られません。わたしは一思いに死ぬ覚悟です。しかし、———しかしあなたもお死になすって下さい。あなたはわたしの恥を御覧になりました。わたしはこのままあなた一人、お残し申す訳には参りません。」

(Ryunosuke, 2004: 20-21)

“Anata. Mō kō natta ue wa, anata to o ichi sho ni wa i raremasen. Watashi wa ichi omoi ni shinu kakugodesu. Shikashi,— shikashi anata mo o shi ni nasu tte kudasai. Anata wa watashi no haji o goran ni narimashita. Watashi wa kono mama anata ichi-ri, o nokoshi mōsu wake ni wa mairimasen.”

Terjemahan:

“Suamiku. Karena hal seperti ini sudah terlanjur terjadi, maka aku tidak bisa hidup bersamamu lagi. Aku memutuskan untuk mengakhiri hidupku. Tetapi ... tetapi, kau juga harus mati. Kau telah menyaksikan aibku. Aku tidak bisa membiarkanmu hidup begitu saja.”

Kutipan tersebut merupakan penggambaran tokoh Masago yang merasa tertekan setelah ia diperkosa oleh Tajoumaru di hadapan suaminya. Hal itu mendorongnya untuk mengakhiri hidup akibat rasa malu (haji) karena aibnya telah diketahui suaminya sendiri.

Hal lain yang merefleksikan nilai *Haji* dalam cerpen ini terdapat pada unsur latar sosialnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, cerpen “Yabu no Naka” menggambarkan kehidupan masyarakat Jepang di zaman Heian, di mana nilai rasa malu (*Haji*) sudah melekat sebagai nilai konvensional di tengah-tengah masyarakatnya. Sejak zaman itu, masyarakat Jepang telah sering menggunakan istilah 「遠慮」 (*enryo*) yang secara denotatif bermakna “menahan” atau “malulah kamu”. Kata tersebut lazim digunakan oleh masyarakat Jepang ketika melarang atau menahan orang lain melakukan sesuatu yang dianggap keliru dengan mengatakan 「~遠慮してください」 (*enryo shite kudasai*).

Selain itu, nilai *Haji* (rasa malu) juga terefleksi dalam unsur intrinsik bagian amanat yang mengandung pengajaran tentang pentingnya memperkirakan baik atau buruknya dampak dari segala perbuatan. Hal ini selaras dengan kebudayaan malu Jepang yang memberikan pengajaran tentang penghindaran dosa. Dalam budaya malu (*haji no bunka*), jika seseorang ingin terhindar dari perbuatan dosa, maka orang tersebut harus memiliki kepekaan terhadap *Haji* (rasa malu/kebaikan) dalam dirinya. Artinya, nilai *Haji* memiliki urgensi tersendiri guna mewujudkan individu yang mampu menghindarkan diri dari perbuatan dosa atau melanggar norma.

Dalam cerpen “Yabu no Naka”, penggambaran tentang pelanggaran-pelanggaran norma, seperti; sifat serakah, penuh nafsu, perbuatan asusila, hingga pembunuhan, disajikan sebagai upaya pengarang menyampaikan kritiknya terhadap pelanggaran norma yang sering terjadi di zaman itu (zaman Heian). Sebagai nilai pelajaran, Akutagawa sebagai pengarang menyisipkan pengajaran luhur yang terdapat dalam *haji no bunka* yakni tentang penghindaran dosa sebagai pesan moral yang ingin ia sampaikan.

Gimu

Gimu merupakan unsur pemenuh dari *on*. Berbeda dengan *on* secara umum, *Gimu* dapat dikategorikan sebagai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi atas konsekuensi dari kejadian-kejadian dalam hidup seseorang. *Gimu* dikelompokkan ke dalam dua kewajiban, yakni pembayaran *on* kepada orang tua, yakni sebagai ko atau anak) dan pembayaran *on* terhadap Kaisar, negara, ataupun hukum, yakni sebagai chu (Benedict, 1982: 122). Artinya, *Gimu* menduduki peran untuk mengawasi apa-apa yang menjadi hak dan kewajiban bagi setiap orang.

Gimu sebagai pemenuh kewajiban terhadap hukum memiliki fungsi yang lebih absolut. Misalnya, seseorang yang telah melanggar aturan hukum, norma, atau nilai-nilai dalam masyarakat, maka ia memiliki *gimu* (kewajiban) terhadap hukum yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang sebagai warga negara yang melanggar hukum berarti memiliki kewajiban terhadap hukum atau berkewajiban menerima konsekuensi atas perbuatan melanggarnya.

Di dalam kebudayaan malu Jepang terdapat *Gimu* (kewajiban atas hukum, Kaisar, ataupun negara) sebagai pemenuh *on* (utang). Dengan dorongan *Gimu*, seseorang memiliki kesadaran akan konsekuensi dari setiap perbuatan yang ia lakukan. Sebagai contoh, seseorang yang melakukan pencurian, perampokan, pembunuhan, ataupun kejahatan yang dianggap melewati batas norma, maka orang tersebut memiliki *Gimu* terhadap hukum yang berlaku. Pemenuhan *Gimu* yang demikian dapat dilakukan dengan menerima hukuman yang berlaku.

Dalam cerpen “Yabu no Naka”, penggambaran kesadaran akan *Gimu* terhadap hukum digambarkan pada saat Tajoumaru mengakui bahwa yang ia lakukan merupakan perbuatan melanggar. Ia mengakui perbuatannya dan secara tidak langsung menyerahkan diri untuk menerima hukuman sebagai pemenuhan *Gimu* akibat ulahnya. Hal itu terdapat pada kutipan berikut:

わたしの白状はこれだけです。どうせ一度は樗の梢に、懸ける首
と思っけていますから、どうか極刑(ごっけい)に遇わせて下さい。
(昂然たる態度)

(Ryunosuke, 2004: 16)

Watashi no hakujō wa kore dakedesu. Dōse ichido wa ōchi no kozue ni, kakeru kubi to omotte imasukara, dō ka gokkei ni awa sete kudasai. (Kōzen taru taido)

Terjemahan:

“Hanya itulah pengakuanku. Aku tahu bahwa akan ada saatnya ketika leherku digantung, jadi hukum saja aku seberat-beratnya. (Sikap menantang)”

Sejalan dengan sifat bertanggung jawab yang dijabarkan dalam unsur intrinsik, Tajoumaru memiliki rasa kewajiban atas *Gimu* terhadap hukum yang berlaku. Sekalipun ia sempat melakukan kesaksian yang cenderung menyudutkan Masago, di akhir pengakuan ia menyatakan bahwa ia pasrah terhadap hukuman yang akan diberlakukan padanya setelah apa yang telah ia perbuat. Hal itu merupakan bentuk *Gimu* sosok Tajoumaru terhadap hukum yang berlaku.

Selain itu, penggambaran *Gimu* juga dimanifestasikan dalam tokoh Takehiro. Takehiro yang merupakan sosok samurai dengan keyakinan *bushido*-nya, yakni nilai tanggung jawab (dalam hal ini terhadap istri), merasa telah gagal menjalankan kewajiban tersebut. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa dirinya melakukan *seppuku* (membunuh dirinya sendiri) sebagai bentuk pemenuhan *Gimu*-nya sebagai seorang samurai. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

おれはやっと杉の根から、疲れ果てた体を起した。おれの前には妻が落した、が一つ光っている。おれはそれを手にとると、一突きにおれの胸へした。(Ryunosuke, 2004: 25)

Ore wa yatto sugi no ne kara, tsukarehateta-tai o okoshita. Ore no mae ni wa tsuma ga otoshita, sasuga ga hitotsu hikari tte iru. Ore wa sore o te ni toru to, hitotsuki ni ore no mune e sashita.

Terjemahan:

“Aku akhirnya bangkit dari akar pohon aras. Di hadapanku, pedang kecil yang dijatuhkan istriku terlihat bersinar. Aku mengambilnya dan menusukkannya ke dadaku.”

Dari kutipan di atas, digambarkan bahwa Takehiro membunuh dirinya sendiri. Dirinya yang merupakan seorang samurai melakukan tindakan tersebut sebagai pemenuhan *Gimu* sebagai seorang samurai. Seperti diketahui, ketika seorang samurai gagal memenuhi salah satu nilai *bushido* yang ada, maka mereka akan melakukan *seppuku* sebagai bentuk tanggung jawab atas kegagalannya.

Giri

Benedict, (1982: 152) menjelaskan bahwa Giri terhadap nama seseorang adalah kewajiban untuk menjaga agar reputasinya tidak bernoda. Bangsa Jepang yang dikenal sebagai bangsa yang mengedepankan rasa malu secara individu juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap martabat orang lain. *Giri* terhadap nama bahkan mendorong tindakan-tindakan tertentu yang dapat dilakukan guna menghilangkan cela yang menodai nama baik diri ataupun orang lain. Sebagai contoh, seseorang yang merasa bahwa dirinya telah menodai nama baik (diri sendiri ataupun orang lain) dapat terdorong untuk melakukan bunuh diri demi membersihkan sebuah nama dari cela. Dalam konsep ini, seseorang berkewajiban untuk membersihkan sebuah nama dari penghinaan dan tuduhan atas kegagalan. *Giri* atas nama menuntut orang untuk melakukan tindakan tertentu dengan tujuan menghilangkan noda atau cela yang telah mengotori sebuah nama.

Di dalam cerpen “Yabu no Naka”, gambaran pemenuhan *Giri* atas nama baik orang lain terdapat pada bagian ketika Masago merasa bahwa dirinya telah menodai nama baik Takehiro sebagai suaminya usai mendapat tindakan asusila oleh Tajoumaru. Hal itu terdapat pada kutipan berikut:

あなた。もうこうなった上は、あなたと御一しょには居られません。
わたしは一思いに死ぬ覚悟です。(Ryunosuke, 2004: 20)

“Anata. Mō kō natta ue wa, anata to o ichi sho ni wa i raremasen.
Watashi wa ichi omoi ni shinu kakugodesu.”

Terjemahan:

“Suamiku. Karena hal seperti ini sudah terlanjur terjadi, maka aku tidak bisa hidup bersamamu lagi. Aku memutuskan untuk mengakhiri hidupku.”

Setelah merasa gagal menjaga nama baik sang suami akibat peristiwa yang menyimpannya, Masago merasa rendah diri dan merasa tidak pantas lagi untuk hidup dengan menyandang aib. Hal itu senada dengan yang telah dijabarkan dalam unsur intrinsik bagian penokohan. Sifat rendah diri dan dorongan untuk bunuh diri (*suicidal mind*) sosok Masago tersebut disebabkan oleh adanya dorongan unsur *Giri* atas nama baik suaminya. Dalam kebudayaan malu Jepang, seseorang yang telah meninggalkan cela atau noda terhadap nama seseorang berkewajiban untuk membersihkan kembali nama baik orang tersebut, bahkan hingga timbul dorongan untuk bunuh diri.

Perasaan gagal Masago dalam memenuhi on dalam hubungan suami istri dengan Takehiro menimbulkan rasa malu (*haji*) dan rasa tanggung jawab untuk menghilangkan cela dalam nama Takehiro. Rasa malu maupun rasa gagal tersebut menimbulkan kesadaran akan *Giri* (kewajiban) pada diri Masago sebagai seorang istri. Sebagai seorang istri, dirinya berkewajiban untuk membersihkan nama Takehiro dari peristiwa yang mengandung penghinaan atas kehormatan namanya sebagai suami. Atas dorongan *Giri* itulah Masago menjadi tertekan, rendah diri, dan merasa dirinya harus melakukan bunuh diri demi membersihkan penghinaan yang mengotori nama suaminya.

Penggambaran *Giri* terhadap nama baik diri juga terlihat dari penggunaan gaya “aku”-an yang digunakan sebagai sudut pandang penceritaan. Ketiga tokoh utama dalam cerita mengisahkan peristiwa tewasnya Takehiro atas pandangannya masing-masing. Sifat kesaksian dari tiap tokoh yang bersifat subjektif tersebut mendorong pembaca untuk mempertanyakan maksud yang disampaikan pengarang. Subjektivitas dalam kesaksian masing-masing tokoh itu lah yang menjadi penanda adanya unsur motivasi menjaga martabat diri dalam diri ketiga tokoh utama.

Tajoumaru, yang merupakan tersangka atas kasus tewasnya Takehiro, menyatakan bahwa dirinya lah yang membunuh Takehiro. Namun, dalam memberikan kesaksian, ia seolah membangun opini bahwa dirinya adalah sosok yang jujur. Hal itu dijelaskan sebagaimana kutipan berikut:

あの男を殺したのはわたしです。しかし女は殺しはしません。
ではどこへ行ったのか？ それはわたしにもわからないのです。
まあ、お待ちなさい。いくら にかげられても、知らない事は申
されますまい。その上わたしもこうなれば、な隠し立てはしな
いつもりです。

(Ryunosuke, 2004: 9)

*Ano otoko o koroshita no wa watashidesu. Shikashi on'na wa koroshi
wa shimasen. De wa doko e itta no ka? Sore wa watashi ni mo
wakaranai nodesu. Mā, omachinasai. Ikura goumon ni kake rarete mo,
shiranai koto wa mōsa remasumai. Sono Ue watashi mo kō nareba,
hikyouna kakushidate wa shinai tsumoridesu.*

Terjemahan:

“Akulah yang membunuh pria itu. Tetapi aku tidak membunuh wanitanya. Kalau begitu kemana perginya? Aku pun tidak tahu. Oh ya, tunggu sebentar. Walaupun disiksa, aku tidak bisa mengatakan yang tidak kuketahui. Kalau sudah begini, aku tidak ingin berbuat licik menyembunyikan sesuatu.”

Dalam kesaksiannya tersebut, sosok Tajoumaru sebagai “aku” menyatakan bahwa dirinya lah yang membunuh Takehiro. Ia menyebut “pria itu” (Takehiro) sebagai korbannya. Namun, dalam kesaksiannya, terdapat upaya untuk membentuk opini bahwa dirinya adalah sosok yang jujur. Hal itu ia tujukan sebagai usaha untuk menunjukkan bahwa dirinya masih memiliki martabat sebagai orang yang memiliki kejujuran.

Masago, tokoh yang merupakan istri dari Takehiro, juga menyatakan bahwa dirinya lah yang membunuh Takehiro. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

しかし幸い小刀(さすが)だけは、わたしの足もとに落ちているの
です。わたしはその小刀を振り上げると、もう一度夫にこう云い
ました。

(Ryunosuke, 2004: 21)

*Shikashi saiwai sasuga dake wa, watashi no ashimoto ni ochite iru nodesu.
Watashi wa sono kogatana o furiageru to, mōichido otto ni kō iimashita.*

Terjemahan:

Untung saja pedang kecilku tergeletak di dekat kakiku. Aku mengacungkan pedang kecil itu dan berkata kepadanya sekali lagi, "Sekarang serahkan nyawamu padaku. Aku pun juga akan segera menyusulmu."

Dengan menampilkan dialog tersebut, seolah pengarang ingin menggambarkan tokoh Masago yang berusaha membentuk opini pembaca bahwa dirinya membunuh Takehiro untuk menyelamatkan nama baiknya beserta hubungan suami istri yang telah ternodai akibat aib yang ia sandang. Ia berkata seolah ia sengaja membunuh sang suami dan menjanjikan dirinya akan menyusul kematiannya guna menunjukkan nilai pengorbanan dan kesetiiaannya terhadap sang suami. Hal itu merupakan representasi dari keinginan Masago untuk menjaga martabat dirinya.

Selain itu, Takehiro yang mengetahui bahwa istrinya telah diperkosa oleh Tajoumaru merasa gagal menjalankan kewajiban sebagai seorang suami yang harus menjaga istrinya, terlebih dirinya merupakan seorang samurai. Ia yang merupakan korban tewas dari peristiwa tersebut juga mengatakan bahwa ia membunuh dirinya sendiri. Hal itu terdapat pada kutipan berikut:

おれはやっと杉の根から、疲れ果てた体を起した。おれの前には妻が落した、が一つ光っている。おれはそれを手にとると、一突きにおれの胸へした。

(Ryunosuke, 2004: 25)

Ore wa yatto sugi no ne kara, tsukarehateta-tai o okoshita. Ore no mae ni wa tsuma ga otoshita, sasuga ga hitotsu hikari tte iru. Ore wa sore o te ni toru to, hitotsuki ni ore no mune e sashita.

Terjemahan:

"Aku akhirnya bangkit dari akar pohon aras. Di hadapanku, pedang kecil yang dijatuhkan istriku terlihat bersinar. Aku mengambilnya dan menusukkannya ke dadaku."

Sebagaimana diketahui, bahwa seorang samurai memiliki keyakinan terhadap nilai bushido, di mana mereka rela membunuh dirinya sendiri (seppuku) sebagai bentuk tanggung jawab atas suatu kegagalan yang menimpanya. Sebagai seorang samurai, ia memiliki keyakinan akan nilai bushido, sehingga ia menyatakan bahwa ia membunuh dirinya sendiri (seppuku) atas kegagalannya menjaga sang istri dari tindakan asusila yang dilakukan oleh Tajoumaru. Hal itu merupakan representasi dari keinginan Takehiro untuk menjaga martabat dirinya sebagai samurai yang bertanggung jawab.

Motivasi semacam ini berkaitan dengan kebiasaan yang ada di dalam budaya malu Jepang (*haji no bunka*), di mana seseorang, meskipun telah melakukan kesalahan, akan

berusaha memberikan pembelaan bahwa yang dilakukannya masih dapat diterima, meskipun dalam kenyataannya sanksi hukum dan sanksi eksternal berupa penilaian masyarakat tidak dapat dihindarkan. Dalam hal ini, penggunaan sudut pandang orang pertama atau gaya penceritaan “aku”-an pada ketiga tokoh utama digambarkan sebagai cara pengarang untuk merefleksikan nilai *Giri* yang menimbulkan motivasi untuk menjaga martabat diri dalam pribadi para tokoh di hadapan orang lain.

Simpulan

Dari hasil kajian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa “Yabu no Naka yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “ Di dalam semak belukar” dapat dimaknai sebagai pesan tersirat bahwa aib (*haji*) merupakan hal tersembunyi yang dapat dengan mudahnya terbongkar layaknya menutupi dengan sesuatu hanya dengan semak belukar. Lebih jauh lagi penulis memaknai bahwa *Haji no Bunka* yang digambarkan dalam cerpen “Yabu no Naka” seolah menjadi manifestasi kritik pengarang terhadap individualisme anggota masyarakat Jepang dalam budaya kolektivisme. Alur cerita mengenai ketiga tokoh yang bersaksi atas nama konsep *Haji no Bunka* sebenarnya tidak lebih sebagai gambaran upaya mereka untuk menyelamatkan nama baik masing-masing. Hal tersebut lah yang menegaskan adanya penggambaran individualisme yang bernaung dalam ideologi kolektivisme yang seharusnya dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Nilai budaya malu (*haji no bunka*) yang ditemukan pada cerpen “Yabu no Naka” terbagi menjadi 3 bagian, yakni; nilai *Haji* (rasa malu) yang ditandai dengan adanya inferioritas penyandang aib, adanya keterkaitan nilai *haji* dengan zaman Heian, dan adanya pengajaran tentang penghindaran dosa; nilai *Gimu* yang ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab terhadap hukum dan kewajiban seorang samurai; dan nilai *Giri* yang ditandai dengan adanya kewajiban terhadap nama.

Nilai *haji* terefleksi dari penggambaran watak tokoh Masago, latar sosial masyarakat zaman Heian, dan amanat cerita akan perlunya menjaga aib diri sendiri, keluarga dan masyarakat dengan selalu mempertimbangan akan baik dan buruk dampak dari sebuah tindakan yang akan dilakukan. Nilai *Gimu* (kewajiban terhadap hukum) direfleksikan melalui tokoh Tajoumaru, yang berani mempertanggungjawabkan perbuatannya, tokoh Masago yang berpikiran untuk melakukan bunuh diri (*suicidal mind*) saat merasa gagal menjaga nama baik Takehiro dan menodai pernikahannya, serta sudut pandang penceritaan “aku”-an yang digunakan oleh pengarang.

Referensi

- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai Dan Bunga Seruni*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
<https://www.encyclopedia.com/arts/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/grove-yabo-no-naka-ryunosuke-akutagawa-1921>, diunduh pada tanggal 28 Januari 2023
- Kiyohide, Seki. (1971). *The Circle of On, Giri, and Ninjo: Sociologist's Point of View*. 北海道大學文學部紀要, 19(2), 99–114
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rahman, Aditia. (2013). *Korelasi Konsep Haji Dalam Peristiwa Pengunduran Diri Pejabat Pemerintah Jepang: Studi Kasus Pengunduran diri Menteri Rekonstruksi Ryu Matsumoto*. *Japanology*, 1(1), 103-113.
- Ramadhani, Wulan Suci. (2017). "Unsur Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Jepang Yang Tercermin Dalam Cerpen Natto Kassen Karya Kikuchi Kan". Skripsi.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryounosuke, Akutagawa. (2004). *Yabu no Naka*. Aozora Bunko
<http://www.aozora.gr.jp/>.
- Sack, James. (2004). *Shame in Japan. Theologia Diakonia*, 37, 111–26.
- Saragih, Rizky Fernando (2019). *Budaya Malu dalam Kehidupan Masyarakat Jepang*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Suwandi, Kusnadi (2020). "Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Yabu No Naka". Skripsi
- Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widuseno, Irianto. (2020). *Nilai Dasar Kehidupan Sebagai Faktor Pembentuk Budaya Malu Bangsa Jepang (Perspektif Filosofis)*. *Kiryoku*, 4(1), 62-71. DOI : 10.14710/kiryoku.v4i1.62-71
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Yuliando, Herri dkk. (2013). *Analisis Struktural Cerpen Yabu No Naka*. *Japanese Literature*, 2(1).